

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masalah gizi buruk masih jadi pekerjaan rumah besar yang dihadapi oleh Indonesia (Christina, 2012). Perilaku dalam kaitannya dengan masalah kekurangan gizi pada anak balita dapat dilihat dari adanya kebiasaan yang salah dari ibu terhadap gizi anak balitanya, misalnya ibu yang tidak memberikan telur dan ikan kepada anak mereka, hal ini dilakukan karena mereka percaya bahwa ikan dapat menyebabkan kecacingan dan telur dapat menyebabkan bisul bagi anak-anak, anggapan larangan tentang makanan bagi anak-anak dimaksudkan untuk kepentingan kesehatannya tetapi pada kenyataannya berpengaruh sebaliknya (Mardiana, 2006: 2). Pengembangan perilaku ibu dalam pemenuhan gizi berpengaruh terhadap status gizi anak balita sehingga perlu upaya peningkatan perilaku ibu di dengan pendekatan *Health Promotion Model* (HPM) (Sugeng dan Ririn. 2014: 30). Namun sampai saat ini, hubungan faktor personal dengan perilaku keluarga dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita di Wilayah Puskesmas Sukorejo, Kab. Ponorogo belum pernah diteliti.

UNICEF mengungkap sebanyak 165 juta anak di seluruh dunia terhambat perkembangan fisik maupun otaknya. Kondisi itu bisa terjadi dikarenakan bayi mengalami gizi buruk (Qalbinur, 2013). Prevalensi nasional gizi buruk pada balita 5,4% dan gizi kurang pada balita adalah

13,0%. (Riskesdas, 2010). Berdasarkan hasil penelitian Tim Penggerak Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Provinsi Jawa Timur sebanyak 38 persen kasus gizi buruk terjadi karena pola asuh (Doddy, 2012). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, jumlah balita ditimbang pada tahun 2014 sebanyak 45.465 balita, terdiri dari 2590 balita (5,7%) dengan status gizi kurang, 244 balita (0,5%) dengan status gizi sangat kurang. Sementara Di Wilayah Puskesmas Sukorejo, Kab. Ponorogo, jumlah balita ditimbang pada tahun 2014 sebanyak 3.202 balita, terdiri dari 30 balita (0,97%) dengan status gizi kurang, 603 balita (18,85%) dengan status gizi sangat kurang. Menurut Kepala Subdit Bina Kewaspadaan Gizi Direktorat Gizi Masyarakat Departemen Kesehatan Tatang S Falah, jika masalah ini terus meningkat, anak-anak dengan status gizi kurang atau buruk tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik sebab status gizi juga berpengaruh pada kecerdasan anak. Tambahnya, anak-anak dengan gizi kurang dan buruk akan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, nantinya mereka tidak akan mampu bersaing (Tri, 2010).

Kurang gizi pada balita dapat juga disebabkan perilaku ibu dalam pemilihan bahan makanan yang tidak benar. Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya, ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan pemilihan makanan terutama makanan untuk anak balita (Mardiana, 2006: 2). Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa anak yang mendapatkan perilaku pemenuhan kebutuhan gizi yang kurang baik dari keluarga, baik secara

kualitas maupun kuantitas dapat menyebabkan anak kurang gizi. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembentukan sumber daya manusia manusia yang berkualitas, oleh karena itu peranan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu akan menentukan corak dan mutu pemberian makan pada anaknya, mengingat ibu adalah pelaksana utama dalam diagnose dan perawatan keadaan gizi anak (Mardiana, 2006 : 3).

Penurunan prevalensi malnutrisi pada anak balita adalah dengan pemberdayaan keluarga, terutama ibu. Sebagai salah satu upaya mengevaluasi perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak balita dapat diidentifikasi dengan HPM. HPM, perilaku kesehatan individu dapat timbul dan dipertahankan karena adanya komitmen dalam berperilaku, bukan karena takut akan ancaman suatu penyakit (Sugeng dan Ririn. 2014: 31). Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Hubungan faktor personal dengan perilaku keluarga dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita di Wilayah Puskesmas Sukorejo, Kab. Ponorogo.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara faktor personal dengan perilaku keluarga dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita di Wilayah Puskesmas Sukorejo, Kab. Ponorogo?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan faktor personal dengan perilaku keluarga dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita di Wilayah Puskesmas Sukorejo, Kab. Ponorogo

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi faktor personal pemenuhan kebutuhan gizi balita.
- b. Mengetahui perilaku keluarga dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita.
- c. Menganalisis hubungan antara faktor personal dengan perilaku keluarga dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita.

D. MANFAAT PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan penelitian nanti, diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Model yang disajikan oleh Pender komprehensif dan prediktif, digunakan untuk menganalisis perilaku promosi kesehatan. Dengan kata lain, model ini menunjukkan kerangka teoritis yang digunakan untuk menemukan faktor-faktor yang efektif pada perilaku promosi kesehatan dan karenanya, itu bisa sesuai untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup. Perilaku mempromosikan kesehatan memiliki sifat yang kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Model ini dapat memberikan kerangka yang cocok untuk memahami perilaku ini. Pada tahun 1987, Pender dijelaskan Model promosi kesehatan sebagai kerangka kerja untuk mengekspresikan perilaku sehat yang didasarkan pada gerakan individu terhadap situasi yang positif untuk meningkatkan kesehatan; modelnya menekankan pentingnya proses kognitif dan mengendalikan perilaku (Javad Harooni, Akbar Hassanzadeh, and Firoozeh Mostafavi, 2014).

2. Manfaat praktis

Tersedianya informasi mengenai perilaku keluarga dalam pemenuhan gizi balita di Desa Kedungbanteng sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengkajian dan penelitian berikutnya, dapat dijadikan sebagai bahan *screening* atau penapisan dari penilaian status gizi perorangan atau kelompok untuk keperluan rujukan, dari kelompok masyarakat atau puskesmas, terkait dengan intervensi tindak lanjut dari masalah gizi yang terjadi, serta dapat digunakan sebagai masukan dalam penetapan kebijakan dan pengembangan program peningkatan status gizi balita.